

## IX. KINERJA PELAKSANAAN AGROPOLITAN DI KABUPATEN PURBALINGGA

### A. TEMUAN KONDISI RIIL LAPANGAN

#### 1. Persepsi Pengembangan Kawasan Agropolitan dari Penyuluh Tani dan Dinas Pertanian dan Kehutanan

Adanya Sub Terminal Agro yang menempati lokasi terminal angkud es penghubung Kecamatan Kejobong dan sekitarnya (Kecamatan Pengadegan, Rembang dan lain-lain) yang terletak di Desa Kejobong. Hari pasaran jatuh pada hari Selasa dan Sabtu. Komoditas yang diperjual-belikan di sub terminal agro ini adalah kambing (varietas lokal, kambing pedaging berwarna hitam yang mudah dikembangbiakkan, cepat besar dengan materi pakan rumput maupun dedaunan yang lain). Komoditas lainnya adalah lada dan kelapa (hasil budi daya semua desa di Kecamatan Kejobong), ketela pohon, pisang, kayu albasia dan jengkol. Para pelaku transaksi di pasar sub terminal agro Kejobong ini adalah pedagang lokal dan dari luar Kecamatan Kejobong.

Sub terminal agro ini didirikan sejak tahun 2009. Pengelolaan kegiatan agropolitan di Kabupaten Purbalingga kurang optimal. Salah satu penyebabnya adalah pengelola dari Dinas Pertanian dan Kehutanan personilnya selalu berganti-ganti. Ketersediaan dana yang terbatas menyebabkan pula pengembangan pasar desa di Desa Kejobong, Kaligondang, Bukateja dan Pangadegan sebagai pendukung pengembangan kawasan agropolitan keberadaannya terbatas hanya sebagai pasar desa saja, belum berkembang sebagai sub terminal agro dengan fasilitas dan infrastruktur yang memadai sebagai jejaring

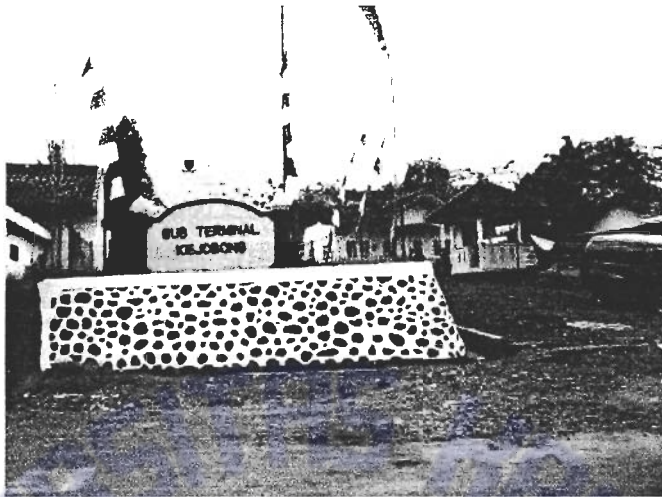
pemasaran terpadu pendukung keberadaan kawasan agropolitan Purbalingga Bungakondang (Bukateja, Pengadegan, Kejobong dan Kaligondang). Hanya keberadaan pasar sayur Serang di Kecamatan Karangreja yang dapat dijadikan sentra atau terminal sayur di Kabupaten Purbalingga. Pasar sayur ini tiap hari buka.

Komoditas yang diperjual belikan di pasar desa Pengadegan, Kaligondang dan Bukateja hampir sama dengan komoditas yang diperjual belikan di Pasar desa Kejobong dan sub terminal agro Kejobong. Di Kecamatan Kaligondang ada sentra industri pengolahan sabut kelapa yang dipasok dari desa-desa di Kecamatan Kejobong, Kaligondang maupun Pengadegan. Hasil ketela pohon diolah oleh warga lokal menjadi tepung aci. Lokasi pengolahan ketela pohon ada di Desa Nangkut di Kecamatan Kejobong. *Home industry* yang mengolah ketela pohon menjadi aci sebanyak 10 buah. Limbah basah dari pengolahan ketela pohon dijadikan pakan ternak sapi. Lada belum diolah menjadi bahan bumbu dapur siap pakai.

Di sekitar Kecamatan Kejobong tidak hidup budaya makan sate sebagai bagian dari gaya hidup penduduk lokal, karena daya beli masih rendah. Kambing yang diperjual-belikan di sub terminal agro Kejobong dibeli oleh pedagang dari luar Kecamatan Kejobong, Purbalingga, Semarang, Purwokerto dan Tegal. Tercatat di sekitar Kecamatan Kejobong hanya ada satu warung sate dan warung gule daging kambing nyemek khas lokal yang ada di Desa Melung Kecamatan Pengadegan. Keberadaan warung gule khas di Desa Melung ini pernah dimuat dalam harian Kompas, 23 Oktober 2009. Tiap Kepala Keluarga (KK) di Kecamatan Kejobong paling tidak membudidayakan 3 – 4 ekor kambing.

Nara sumber data lapangan diperoleh dari Ir. Joko Sagastono Kasi Perkebunan Dinas Pertanian dan Kehutanan Kabupaten Purbalingga yang saat ini mengelola program pendukung keberadaan kawasan agropolitan di Kabupaten Purbalingga. Nara sumber lain adalah Bapak. Suyitno Kepala Badan Penyuluhan Kecamatan Kejobong Kabupaten Purbalingga.

Kesimpulan sementara pengembangan kawasan agropolitan di Kabupaten Purbalingga masih mengandalkan keberadaan pasar desa sebagai simpul pemasaran produk agro lokal yang belum diolah atau baru menjadi barang setengah jadi dan dalam skala ekonomis kecil. Jejaring pemasaran masih terbatas di sekitar kawasan Kabupaten Purbalingga dan sekitarnya. Nilai tambah dari hasil produk agro yang diolah belum dinikmati sepenuhnya oleh warga Kabupaten Purbalingga. Keterbatasan dana dalam pengembangan infrastruktur kawasan agropolitan di Kabupaten Purbalingga secara cerdas disiasati dengan memanfaatkan keberadaan pasar desa yang ada di Kecamatan Kejobong, Kaligondang, Bukateja serta Pengadegan. Hanya pasar sayur di Desa Serang Kecamatan Karangreja yang dikembangkan secara optimal sebagai terminal agro sayur. Keberadaan terminal sayur ini dikelola oleh pihak pemerintah Kabupaten Purbalingga.



Sub Terminal Kejobong yang juga berfungsi sebagai Sub Terminal Agro Kejobong



Diluar hari pasaran, suasana lengang



Suasana di dalam STA Kejobong



Fasilitas timbangan yang dipergunakan di hari pasaran



Pintu gerbang Pasar Kaligondang



Los Pasar Kaligondang



Pintu gerbang Pasar Kejobong



Suasana Pasar Desa Kejobong yang cukup luas



Suasana Pasar Desa Kejobong yang rapi dan terlindung

## **2. Persepsi Pengembangan Kawasan Agropolitan dari Bappeda Kabupaten Purbalingga**

Pengembangan Pasar Desa Harus dibuat senyaman mungkin, seperti halnya yang dilakukan di Bumi Serpong Damai Tangerang. Contoh kisah sukses di Purbalingga bisa membangun Owabong, mestinya bisa menata pasar desa yang baik dan berkualitas. Serang Kutabawa juga merupakan contoh pasar desa yang baik. Masalah untuk meningkatkan pasar desa menjadi STA, adalah ketersediaan lahan untuk bongkar muat barang yang sangat terbatas. Opsi untuk melakukan relokasi pasar desa atau bangunan di dekatnya menuntut ketersediaan dana yang besar. STA Serang Kecamatan Karangreja sudah dulu ada, tetapi STA di Mbelik Peralang yang lebih banyak difasilitasi.

Lembaga keuangan mikro pendukung pengembangan kawasan agropolitan BPR, BKK, BRI Unit Desa ada dan berkiprah dengan baik. BPD melakukan kegiatan layanan jasanya dengan jempot bola. BMT cukup bagus juga layanan jasanya.



Realitas perencanaan pembangunan sekarang ini abu-abu karena DPRD ikut terlibat, DPRD memiliki fungsi *budgeting* dan aspirasi dana yang tidak selalu sejalan dengan program pengembangan kawasan agropolitan.

Purbalingga butuh tokoh yang mampu mengembangkan potensi pertanian, agrobisnis serta agroindustri untuk mengembangkan kawasan agropolitan. CSR dari pengusaha untuk kegiatan pertanian kurang. Di Purwayasa ada Pak Sarimun yang peduli Purbalingga mengembangkan obyek wisata akuarium raksasa air tawar dan *waterboom* (pengembangan obyek wisata yang tidak ada di obyek wisata Owabong). Unsoed terlibat dalam pengembangan dan konservasi plasma nutfah lokal, contoh kambing hitam Kecamatan Kejobong Kabupaten Purbalingga.

Perlunya mengubah kecenderungan perilaku bisnis lokal yang cenderung *stagnan*, kurang inovatif dan konservatif. Potensi kultural dan industrial sudah ada di Purbalingga, sejak dahulu industri permen Davos ada di Purbalingga, hidup sampai kini. Perlu dicari celah pengembangan dan sabar memanfaatkan datangnya peluang. Kultur kewirausahaan dan budidaya pertanian di Kecamatan Kejobong, Kaligondang, Pengadegan, Karangreja serta Bukateja sudah ada, produktif dan punya inisiatif.

Indikator pertumbuhan ekonomi dengan adanya kawasan pengembangan agropolitan belum signifikan, tetapi secara sosial kelembagaan serta infrastruktur ada perkembangan, misalnya sudah mulai tumbuh budidaya lele dengan terpal, konservasi plasma nutfah lokal kambing hitam. Perlu adanya intervensi kampanye motivasi dan kewirausahaan. Perubahan *mind set* susah untuk dilakukan dalam kultur industrial Purbalingga yang konservatif. Sejarah menunjukkan adanya industri permen Davos

– masih hidup serta rokok Gemit yang dahulu terkenal, sekarang sudah tutup.

Masalah mendasar dalam pengembangan kawasan agropolitan di Kabupaten Purbalingga :

- a. Akses distribusi komoditas ke jalur pantura biayanya besar, infrastruktur kurang memadai; beruntung dekat Kabupaten Banyumas ada akses jalur kereta api;
- b. Bila ada kegiatan investasi di Purbalingga, tetap Banyumas yang menikmati *multiplier effect*-nya, kondisi SDM di Banyumas lebih berkualitas;
- c. Purbalingga punya peluang strategis sebagai kawasan *hinterland* Kabupaten Banyumas, sebagai daerah pemasok air bersih serta pendukung ketahanan pangan (sebagai contoh beras varietas Grendeng – mirip Rajalele, sudah punah dari kawasan Banyumas).
- d. Visi pemerintahan lintas rejim/era pemerintahan tidak konsisten.

Untuk itulah perlunya disusun RTRW di Kabupaten Purbalingga yang memiliki visi pengembangan agroindustri serta pariwisata. Segaris dengan kepentingan itu perlu juga disusun data *eksisting* awal untuk susun RPJM 2011 – 2015.

Masukan untuk Bappeda Provinsi Jawa Tengah : Replikasi kawasan agropolitan jangan dilakukan pada semua wilayah 29 Kabupaten; kawasan agropolitan yang sudah dulu ada mohon eksistensinya diperhatikan, diperkuat dan diberdayakan.

Provinsi Jawa Tengah dimohon untuk menata fungsi titik gravitasi kegiatan ekonomi yang sama, misalnya di bidang pariwisata obyek wisata Owabong di Purbalingga dicontoh/direplikasi dan dibangun di Kabupaten Pemalang; hal ini

merusak potensi pasar dan nilai kembalian investasi dalam jangka panjang tidak menguntungkan bagi kedua kabupaten.

Penentuan kawasan agropolitan Bungakondang (Bukateja, Pengadegan, Kejobong serta Kaligondang) karena bias politik. Hal itu terjadi saat adanya kunjungan Bapak Gubernur Mardiyanto pada tahun 2005 di Kecamatan Kejobong. Saat itu beliau tengah meresmikan fasilitas air bersih di Pondok Pesantren Kejobong. Kala beristirahat beliau melihat banyak tanaman lada di sekitar lokasi tersebut. Hal itulah yang mendatangkan inspirasi beliau untuk mendorong pengembangan kawasan agropolitan di Kecamatan Kejobong dan sekitarnya (Kecamatan Pengadegan, Kaligondang dan Bukateja). Sebelum tahun 2005 lada memang menjadi tanaman rakyat, kemudian produksinya menurun karena adanya serangan hama yang menyerang tanaman lada. Di Kecamatan Kejobong hidup pula budidaya ternak "kambing hitam" khas yang mudah dikembangkan dan banyak konsumen yang menikmati dagingnya.

Seorang konsultan agropolitan provinsi Jawa Tengah didatangkan sebagai fasilitator. Untuk Kabupaten Pemalang dibantu penyusunan *master plan*-nya serta dukungan dana, untuk Kabupaten Purbalingga hanya ada dukungan dana, *master plan* membuat sendiri.

Adalah suatu hal yang menarik bahwasanya kawasan agropolitan yang ada di dataran rendah berada di Kabupaten Purbalingga (Kecamatan Kejobong, Pengadegan dan Kaligondang yang minus pula SDA dan SDM nya). Yang lebih ideal untuk dikembangkan sebagai kawasan agropolitan adalah daerah Bukateja, daerah potensi tani yang memiliki fasilitas pengairan teknis dan hasil komoditinya berupa jeruk (tahun

80an), melati gambir, padi dan jagung. Daerah lain yang memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai kawasan agropolitan adalah wilayah Kecamatan Karangreja yang memiliki potensi budidaya sayuran.

Meskipun kawasan Agropolitan Bungakondang pembentukannya agak berbau politis tetapi tetap dijalankan dan mendapatkan dukungan dari provinsi dari tahun 2006 -2009. Dari APBN pusat mendapatkan pula bantuan pembangunan fisik infrastruktur, penyuluhan hortikultura berupa budidaya duku di Kecamatan Kaligondang serta durian di Kecamatan Pengadegan.

Perlunya meningkatkan peran para *stakeholders* pengembangan kawasan agropolitan, tidak hanya petani. Perlu didorong adanya perubahan *mind set*. Pada umumnya petani lebih suka melakukan budidaya yang tidak berisiko, yang gampang menghasilkan dan tumbuh dan pilihan itu jatuh pada budidaya ketela pohon dengan nilai tambah ekonomis yang rendah.

TABEL 3 : EVALUASI PENGEMBANGAN KAWASAN AGROPOLITAN BUNGAKONDANG DI KABUPATEN PURBALINGGA

KRITERIA	DESKRIPSI	KAWASAN PERKOTA				
		1	2	3	4	
KRITERIA	DESKRIPSI	Berbasis agribisnis (agroindustri, perdagangan dan jasa pelayanan).	Hubungan antara <i>central land</i> dan <i>hinterland</i> bersifat interdependensi *.	Kehidupan masyarakat di kawasan agropolitan mirip dengan suasana kota.	Ada jejaring produksi dan pemasaran hasil pertanian dalam kawasan agropolitan.	
		Karakteristik Pengembangan Agropolitan	—	—	—	
		Pemberdayaan Usaha Tani dan partisipasi masyarakat	Penciptaan lapangan kerja dan pengentasan kemiskinan	Transparansi dan akuntabilitas pengelolaan agropolitan	Kerjasama regional yang bersifat lintas sektoral	—
		Pengembangan ekonomi lokal	Alternatif (Kebijakan Pengembangan ekonomi lokal)	Utopia (Kebijakan dari bawah)	—	—
		Kebijakan Pembangunan wilayah	√	√	—	—
		Akses terhadap lahan pertanian dan air	Kebijakan Mendukung Diversifikasi Produk Pertanian	Tidak tergantung sepenuhnya pada keputusan dari pemerintah pusat	Kekuatan komitmen koordinasi	—
		Kunci Sukses Agropolitan	√	—	—	—
		Sinergi pemberdayaan antara partisipasi masyarakat dan fasilitas pemerintah	√	√	—	—
		Prinsip Kerakyatan	Prinsip Swadaya	Prinsip Kermitraan	Prinsip bertahap dan berkelanjutan	—

Catatan : Kawasan pertanian mengembangkan usaha budidaya (on farm) dan produk skala rumah tangga (*off farm*), sedangkan kota menyediakan fasilitas seperti sarana, modal, teknologi, informasi, penampungan, pengolahan dan pemasaran.

Dari tabel 3 kita mendapatkan gambaran bahwa pengembangan Kawasan Agropolitan Bungakondang di Kabupaten Purbalingga menunjukkan :

- a. Karakteristik Pengembangan Agropolitan hanya memenuhi aspek berbasis agribisnis (agroindustri, perdagangan dan jasa pelayanan) sangat minimalis. Hubungan antara *central land* dan *hinterland* yang bersifat interdependensi tidak terbangun, tidak adanya kehidupan masyarakat di kawasan agropolitan mirip dengan suasana kota serta tidak adanya jejaring produksi dan pemasaran hasil pertanian dalam kawasan agropolitan mengakibatkan kurang optimalnya hasil pengembangan kawasan agropolitan. Dampak makro ekonominya belum signifikan, baru sebatas dampak di bidang jejaring sosial, pemberdayaan dan pembangunan infrastruktur;
- b. Pengembangan ekonomi lokal baru menyentuh aspek pemberdayaan Usaha Tani dan partisipasi masyarakat serta penciptaan lapangan kerja dan pengentasan kemiskinan yang masih terbatas skala dan cakupannya efek multiplikasi pengembangan agribisnis. Adapun aspek transparansi dan akuntabilitas pengelolaan agropolitan serta pengembangan kerjasama regional yang bersifat lintas sektoral masih perlu diupayakan;
- c. Kebijakan pembangunan wilayah menerapkan implementasi kebijakan alternatif berupa kebijakan pengembangan ekonomi lokal serta mengadopsi kebijakan dari atas, kurang memberi ruang bagi implementasi kebijakan dari bawah;
- d. Kunci sukses pengembangan agropolitan yang dimiliki barulah aspek akses terhadap lahan pertanian dan air. Sedangkan aspek – aspek adanya kebijakan mendukung diversifikasi produk pertanian, situasi tidak tergantung sepenuhnya pada keputusan dari pemerintah pusat serta kekuatan komitmen

koordinasi kurang dimiliki oleh para *stake holders* pengembangan kawasan agropolitan Bungakondang Kabupaten Purbalingga;

- e. Sinergi pemberdayaan antara partisipasi masyarakat dan fasilitasi pemerintah yang sudah dilakukan baru pada penerapan prinsip kerakyatan dan prinsip swadaya. Penerapan prinsip kemitraan serta prinsip pemberdayaan yang bertahap dan berkelanjutan belum bisa diwujudkan.

